

BAB II

BIOGRAFI RUHANA KUDDUS

A. Kelahiran dan Keluarga Ruhana Kuddus

Koto Gadang merupakan perkampungan kecil yang terletak di bawah kaki gunung Singgalang dengan sawah yang bertingkat-tingkat, dan terletak di sebelah barat *Fort de Kock* (Bukittinggi).¹ Sedangkan sebelah Timurnya dibatasi oleh *Ngarai* (jurang) yang tinggi dan tajam. Pada umumnya penduduk Koto Gadang terutama pemuda banyak yang merantau, sebagaimana penduduk Minangkabau lainnya untuk menuntut ilmu dan mencari nafkah. Meskipun lama dalam perantauan, penduduk Koto Gadang senantiasa menjaga kelestarian adat istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Sebagai nagari dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang baik, lahirlah tokoh dan pejuang yang terkenal seperti H. Agus Salim, Sutan Syahrir, Emil Salim dan termasuk Ruhana Kuddus.²

Ruhana Kuddus bernama asli Siti Roehana (nama sebelum ia menikah dengan Abdul Kuddus). Ia lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ruhana Kuddus putri dari Muhammad Rasjad Maharadja Sutan dan ibunya bernama Kiam. Ia bersaudara dengan perdana menteri pertama Republik Indonesia, yaitu Sutan Syahrir dan bibi dari penyair ternama, yakni Chairil Anwar. Ia juga masih satu nenek dengan H. Agus Salim.³ Ruhana Kuddus wafat pada tanggal 17 Agustus 1972 di kediaman putranya Jasma Juni yang beralamat di jalan Sukabumi no. 1 Jakarta, dalam usia 88 tahun.⁴

¹ Azizah Etek, Mursjid A.M., & Arfan B.R., *Koto Gadang Masa Kolonial*. (Yogyakarta: L.KiS, 2007). h. 3

² Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. (Jakarta: Yayasan d'NANTI, 2013). h. 15

³ Sulis Tiawati, *Rekam Jejak Perjuangan Ruhana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya*. (Martabat, Vol.5 No.1, 2021). h. 157

⁴ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. (Jakarta: Mutiara, 1980). h.



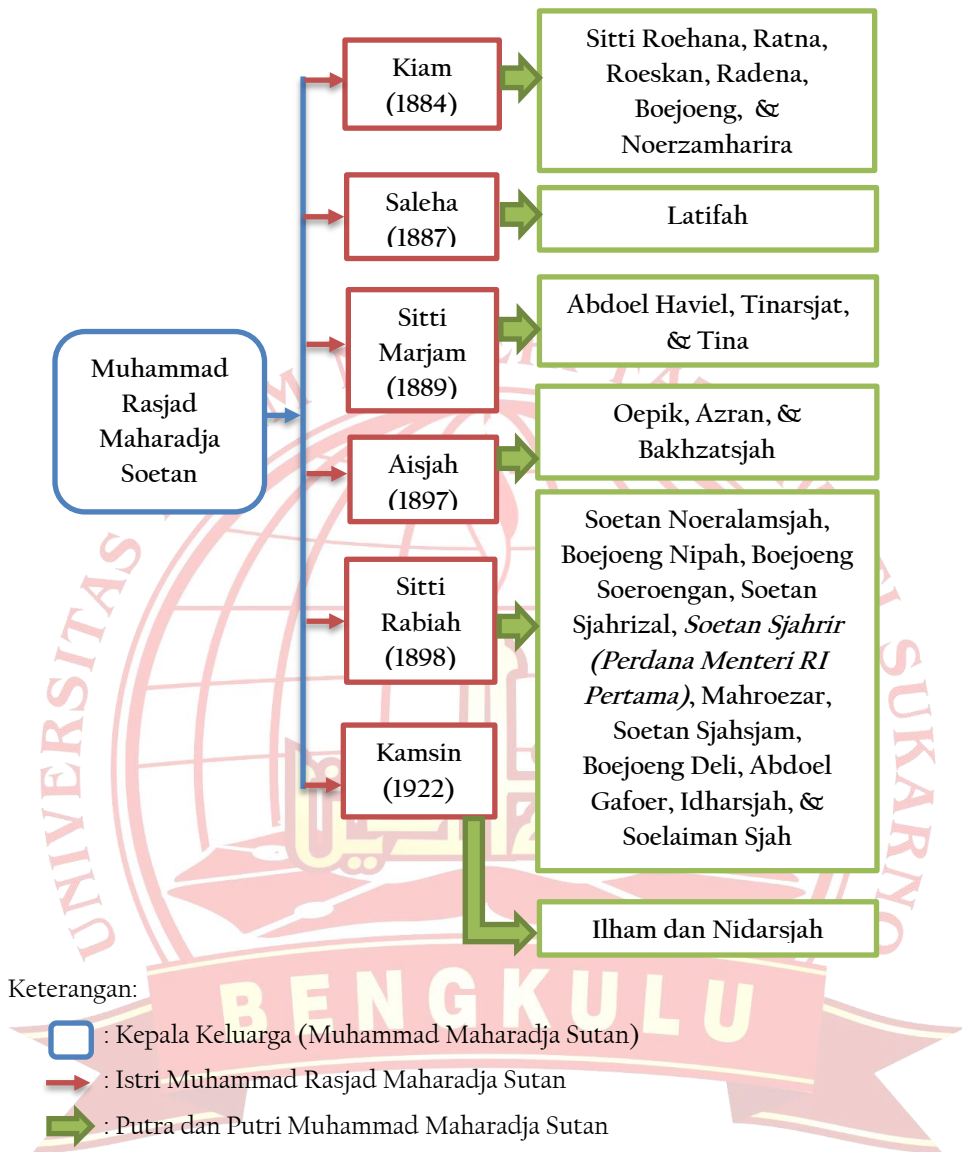
Gambar 2.1 Potret Ruhana Kuddus

(Sumber: diambil dari tribunsumbar.com pada tanggal 26 November 2022)

Muhammad Rasjad Maharadja Sutan lahir 29 November 1866 dari pasangan Leman dengan gelar Sutan Palindih dan si Butan yang merupakan cucu dari si Ruang dengan gelar Syekh Abdullah dan si Kain. Pada bulan Juni 1924 Muhammad Rasjad berhenti secara hormat setelah 30 tahun menjabat sebagai kepala jaksa pada *Landraad*⁵, dan wafat di Medan pada tahun 1929. Muhammad Rasjad Maharadja Sutan menikah dengan Kiam pada tanggal 15 Januari 1884 di Koto gadang yang kemudian lahirlah seorang putri cerdas bernama Siti Roehana. Kiam merupakan istri pertama Muhammad Rasjad dan istrinya yang lain, yaitu Saleha, Sitti Marajam, Aisjah, Sitti Rabiah, dan Kamsin.⁶ Berikut ini merupakan *Ranji* (Silsilah Keturunan) keluarga besar Muhammad Rasjad Maharadja Sutan.

⁵*Landraad* (dewan negeri) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pengadilan di masa Kolonial Hindia Belanda. Pengadilan tersebut ditujukan untuk kalangan pribumi dalam urusan perdata dan pidana, dan untuk orang asing non-Eropa dalam urusan pidana. Baca di <https://p2k.stekom.ac.id>, pengertian *Landraad*.

⁶ Tamar Djaja, *Rohana Kudus riwayat dan perjuanganny*. h. 62



Gambar 2.2 Ranji keluarga besar Muhammad Rasjad Maharadja Sutan.

(Sumber: diperoleh dari buku Tamar Djaja)

B. Masa Kecil Ruhana Kuddus

Ayah Ruhana mengawali karirnya sebagai juru tulis di Alahan Panjang dan akhirnya menjabat sebagai *Hoofd* (kepala) Jaksa di Medan. Sejak kecil ia sudah dibawa merantau ke tempat tugas ayahnya. Kesempatan ikut merantau bersama orang tua ialah suatu keberuntungan yang jarang dimiliki oleh anak

seusianya. Dari kesempatan itulah, ia mendapatkan pengalaman yang baru. Ruhana tumbuh dan berkembang di lingkungan terbaik yang di dukung oleh jabatan ayahnya sebagai *Hoofd* Jaksa dengan fasilitas yang memadai. Meskipun pada kenyataannya Ruhana Kuddus tidak memperoleh pendidikan, namun ia masih dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan dari sang Ayah. Kondisi ekonomi ayahnya yang cukup baik, berpendidikan dan sikap moderat yang suka membaca memberikan pengaruh yang besar bagi Ruhana Kuddus. Ia dapat belajar melalui buku, majalah dan surat kabar yang disediakan oleh ayahnya. Sebagai seorang ayah, Muhammad Rasjad senantiasa membimbing Ruhana dalam perkembangan intelektualnya. Ayahnya mengajarkan Ruhana mengenal huruf demi huruf, sehingga ia dapat mengenal abjad latin, arab, dan arab melayu di usia lima tahun. Selain itu, ia juga diajarkan memainkan alat musik yaitu Akordeon sampai ia mahir memainkannya.⁷

Ketika Ruhana berusia 6 tahun, ia sudah pintar membaca, menulis, jahit menjahit dan terutama rajin mengerjakan ibadah sebagai seorang muslim. Kepandaian itu ia dapatkan saat di Alahan Panjang tempat ayahnya bekerja. Di Alahan Panjang Ruhana bertetangga dengan keluarga jaksa yang bernama Lebi Rajo Nan Sutan dan istrinya bernama Adiesa.⁸ Pasangan itu sangat menyukai dan menyayangi Ruhana dan menjadikan Ruhana sebagai anak angkatnya. Selama dua tahun Lebi Rajo dan Adiesa membimbing Ruhana belajar membaca dan menulis.⁹ Karena kecerdasan dan daya tangkap yang luar biasa, ketika berusia 8 tahun ia sudah pintar membaca dan menulis huruf Arab, Latin, dan Arab Melayu. Beliau juga menguasai bahasa Melayu dan Belanda dengan kosakata yang sesuai usianya. Untuk menambah pengetahuan Ruhana, sang ayah kemudian berlangganan buku bacaan anak-anak seperti *Berita Ketjil* terbitan Medan, buku cerita yang di pesan langsung dari Singapura, maupun buku-buku

⁷ Fitriyanti Dahlia, *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 9

⁸ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya* h. 27

⁹ Intan Nurul Q., Skripsi. *Pendidikan Untuk Perempuan di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan Rasuna Said 1901-1950*. (Universitas Negeri Jakarta, 2018). h. 49

hadiah dari petinggi Belanda dikantor ayahnya. Selain belajar membaca dan menulis, ibu Adiesa juga mengajarkan Ruhana kecil menjahit, merajut, dan memasak. Begitu luar biasa kecerdasan yang dimiliki oleh Ruhana, ia anak yang lincah dan rajin mengasah kemampuannya.¹⁰

Pada tahun 1892, ayah Ruhana pindah tugas ke daerah Simpang Tonang Talu, Paseman Minangkabau sebagai pakus kopi. Ayahnya dipindahkan ke tempat tersebut merupakan hukuman baginya yang telah berani menentang atasan hanya untuk membela rakyat. Karena keadaan tersebut, Ruhana turut pindah bersama orang tuanya dan terpaksa ia berpisah dengan orang tua angkatnya yaitu Lebi Rajo dan Adiesa. Meskipun telah berpisah dari orang tua angkatnya, Ruhana tetap bersemangat dalam belajar. Setiap hari ia rajin menjalankan hobinya membaca dan menulis, sambil mengasuh adiknya Ratna dan Roeskan. Diteras rumahnya ia sering membaca dengan suara yang keras. Setiap sore ia pergi ke tempat orang-orang yang berkumpul dan mulai membacakan surat kabar dengan suara yang lantang. Kesukaannya membaca dihadapan umum menarik perhatian banyak orang, ada yang heran bahkan kagum karena kepandaian yang dimiliki Ruhana. Biasanya hal itu hanya dimiliki oleh anak laki-laki saja, namun yang dilihat masyarakat justru anak perempuan dengan segala kemampuannya. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh Ruhana, banyak anak-anak baik perempuan maupun laki-laki yang ingin seperti Ruhana. Mereka meminta kepada Ruhana untuk mengajari mereka membaca dan menulis. Ruhana yang awalnya ragu apakah ia dapat mengajari mereka, akhirnya menyentujuinya atas dasar pertimbangan dan diskusi bersama ayahnya.¹¹ Setelah itu Ruhana mulai membuka kelas sederhana di teras rumahnya, beralaskan tikar sambil duduk bersila. Pelajaran yang diberikan yaitu

¹⁰ Fitriyanti Dahlia, *Biografi Rochana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 11

¹¹ Fitriyanti Dahlia, *Biografi Rochana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 3

membaca, menulis, mengaji al-qur'an, memasak dan menjahit. Peristiwa tersebut terjadi di daerah Simpang Tonang Talu ketika Ruhana berusia 8 tahun.¹²

C. Masa Remaja Ruhana Kuddus

Setelah empat tahun di Talu, ayah Ruhana pindah ke Rao menjadi jaksa, lalu pindah lagi ke Talu dengan jabatan yang sama. Kemudian ia pindah ke Padang Panjang sebagai ajung jaksa *Hoofd*, berikutnya ke Padang dan akhirnya menjadi *Hoofd* jaksa di Medan. Pada tahun 1897 Ibu Ruhana yakni Kiam wafat di Koto Gadang setelah melahirkan adiknya yang keenam. Setelah ibunya wafat, ayahnya menikahi adik ibunya yang bernama Aisjah untuk mengasuh adik-adik Ruhana yang berada di Koto Gadang.¹³ Saat ayah Ruhana masih bertugas di Talu, ia tetap pergi mengikuti perantauan ayahnya. Namun ketika menginjak usia 17 tahun Ruhana kembali lagi ke Koto Gadang dan ayahnya melanjutkan tugas di Medan.

Di Koto Gadang Ruhana dan adik-adiknya tinggal bersama nenek kandung mereka dari pihak ibu yang bernama Tuo Tarimin. Mereka juga tinggal bersama adik Tuo Tarimin yaitu Tuo Sini. Mereka semua tinggal di rumah gadang warisan pusako tinggi. Tuo Tarimin seorang yang ahli dalam menyulam. Jahitannya yang sangat halus dan dikenal dengan nama sulam terawang. Hasil karya beliau banyak diminati oleh nona atau nyonya Belanda. Hasil karyanya juga dipamerkan dalam acara pasar malam. Bahkan beliau pernah mendapat penghargaan dari pemerintah Belanda karena keahliannya dalam menyulam. Sedangkan neneknya Tuo Sini mempunyai keahlian membuat anyaman, baik anyaman tikar, tas maupun kerajinan tangan lainnya yang dapat dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Disamping itu beliau juga pintar mendongeng kisah rakyat Minangkabau, yang dikenal dengan sebutan *Tambo* atau cerita lisan dari mulut ke mulut. Keahlian yang dimiliki kedua nenek Ruhana itu ternyata

¹² Tamar Dajaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. h. 29

¹³ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. h. 31

menurun pada sosok Ruhana, ia menjadi mahir menyulam menggunakan alat tenun dengan hasil sulam terawang yang halus serta mendongeng ia dapatkan dari Tuo Sini.¹⁴

Di samping itu, keinginan Ruhana untuk memperjuangkan hak kaum perempuan memperoleh pendidikan kembali dilanjutkannya dengan membuka taman belajar, seperti yang dilakukannya pada saat di daerah Simpang Tonang Talu. Meskipun banyak rintangan dan hambatan yang akan ia dapati, namun hal itu tidak membuat ia pantang mundur untuk terus bergerak menyuarakan hak kaum perempuan memperoleh pendidikan.

D. Menikah dengan Abdul Kuddus

Di tengah kesibukan Ruhana mengajar dan membangkitkan semangat kaum perempuan yang berjuang memperoleh pendidikan, tidak dirasa bahwa ia sudah berusia 24 tahun. Sebagaimana perempuan pada umumnya, ia juga harus menikah. Pada tahun 1908 ia menikah dengan Abdul Kuddus seorang putra dari Sutan Dinagari Lareh *Hoofd* IV Koto. Abdul Kuddus dengan gelar Pamuncak Sutan adalah seorang pemuda aktivis partai politik yang menentang pemerintahan Belanda. Beliau menempuh pendidikan di Semarang dalam bidang hukum. Selesai dari pendidikannya, ia kembali ke Koto Gadang dan bekerja sebagai notaris independent. Abdul Kuddus juga dikenal ahli dalam menulis artikel yang bertema sosial, politik, dan hukum. Tulisannya berisi tentang kritik dan penentangan terhadap Belanda di tanah Melayu yang dipublikasikan melalui berbagai surat kabar yang ada di Jawa dan Sumatera.¹⁵ Setelah menikah dengan Abdul Kuddus, Ruhana dikenal dengan nama Ruhana Kuddus. Pada tahun 1917 mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Jasma Juni. Sebagai orang tua yang memahami pentingnya ilmu pengetahuan, mereka mendidik

¹⁴ Nur Khalifah A., Skripsi. *Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau Melalui Aktivitas Persuratkabaran Sunting Melayu (1911-1921)*. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). h. 31

¹⁵ Lusya Dessy P., Skripsi. *Peranan Rohana Kudus dalam Pendidikan dan Pers di Sumatera Bara*. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015). h. 18

Jasma Juni secara langsung dan memberikan kesempatan bagi anaknya untuk dapat menempuh pendidikan sebagaimana anak laki-laki pada umumnya.¹⁶

E. Jejak Spiritual Ruhana Kuddus

Minangkabau merupakan daerah yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan ajaran agama. Tidak mengherankan jika sosok Ruhana tumbuh menjadi wanita yang taat beragama. Sejak kecil ia diajarkan untuk dapat membaca Al-Qur'an. Dalam budaya Minangkabau, masyarakat yang mayoritas beragama Islam mengedepankan bahwa pelajaran pertama yang harus diterima seorang anak ialah membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an dapat dilakukan di surau.¹⁷ Selain membaca Al-Qur'an, Ruhana memahami ayat-ayat Al-Qur'an pada Surah Al-Alaq "Baca" dan Surah Al-Qalam "Tulis". Ia berusaha untuk menerapkan makna dari ayat-ayat tersebut di kehidupan sehari-hari.¹⁸

Di masa kecil Ruhana diajarkan sholat dan membaca al-qur'an, sehingga pada usia dini ia sudah rajin dalam mengerjakan ibadah sebagai seorang muslim.¹⁹ Meskipun tidak memperoleh pendidikan formal, Ruhana dapat membaca dan menulis huruf arab yang diajarkan oleh ayahnya serta kedua orang tua angkat Ruhana, yakni Lebi Rajo dan Adiesa. Di usia remaja, pada waktu shalat subuh Ruhana ikut sholat berjamaah dan mendengarkan ceramah dari guru mengaji di surau.²⁰ Dalam perjuangannya ia juga selalu melibatkan agama di setiap langkahnya. Tidak lupa Ruhana memberikan pelajaran agama kepada murid-muridnya. Pemahaman Ruhana mengenai agama Islam cukup mendalam. Ia sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Sejak kecil Ruhana telah

¹⁶ Nur Khalifatul A, Skripsi. *Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau Melalui Aktivitas Persuratkabaran Sunting Melayu (1912-1921)*. h. 42

¹⁷ Lusia Dessy P., Skripsi. *Peranan Rohana Kudus dalam Pendidikan dan Pers di Sumatera Barat*. h. 13

¹⁸ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya* h. 20

¹⁹ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. h. 27

²⁰ Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 44

dididik untuk dapat membaca dan memahami ayat-ayat al-qur'an, sampai di usia remajanya ia belajar tafsir al-qur'an yang langsung dibimbing oleh ayah Ruhana.²¹

Setelah menikah dengan Abdul Kuddus, Ruhana patuh dan menjalankan kewajibannya sebagai istri serta tetap mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Dalam perjalanan pernikahan mereka, Ruhana dan suaminya pernah merantau ke Maninjau selama dua tahun, dan mereka bertemu dengan Syekh Abdul Karim bin Amrullah (Haji Rasul) dan banyak belajar ilmu agama kepadanya. Setelah menetap selama dua tahun di Maninjau Ruhana dan Abdul Kuddus pindah ke Padang Panjang selama satu tahun. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, Ruhana juga pernah bertemu dan belajar kepada orang tua dari Rahmah El Yunisyyah yang bernama Syekh Muhammad Yunus bin Imamuddin bin Hafadzah di Tawalib Padang Panjang.²² Perjuangan Ruhana dalam berbagai bidang merupakan cita-citanya yang dilakukan demi kepentingan agama Islam. Ia adalah seorang yang rajin dalam beribadah dan menghayati agama, sampai hari tuanya ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan senantiasa membaca kitab suci al-qur'an.²³

F. Karya Tulis Ruhana Kuddus

Ruhana merupakan anak yang gemar membaca dan menulis. Kegiatan itulah yang kemudian menghantarkannya ke dalam sejarah persuratkabaran di Minangkabau. Ruhana tidak mempunyai karya tulis yang utuh, seperti buku dan sejenisnya. Namun ia memiliki karya-karya kecil berupa gagasan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada surat kabar Sunting Melayu. Berikut ini karya tulis Ruhana Kuddus yang terdapat dalam surat kabar Sunting Melayu.

²¹ Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 32

²² Fitriyanti Dahlia, *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 77

²³ Tamar Djaja, *Rohana Kudus Riwayat dan Perjuangannya*. h. 98

Sunting Melayu No. 4, 27 Juli 1912 dengan judul “Pelita kapas”.

“...Pelbagai benih boeah pikiran,
 Pertjatoeran politik jang bertaboeran,
 Perempoean laki² jang berhamboeran,
 Peri kemadjoean dan kemoendoeran

Ehklas dan toeloes segala moeda,
 Elok dan boeroek mana jang ada,
 Emboerkanlah ilmoe di dalam dada
 Endracht maakt madjoe bertooenda,

Lalai dan lengah djangan di boeat,
 Langsoeng tjetjahkan pena kelawat,
 Ladjoeakan pikiran seperti kawat
 Lamoean kemadjoean lekaslah djawat...²⁴

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 4, pada hari Sabtu 27 Juli 1912).

Sunting Melayu No. 10, 7 Agustus 1912 dengan judul “Perhiasan pakaian”.

“...Kepandaian kita perempoean Melajoe di Alam Minangkabau ini tantangan memboeat perhiasan pakaian adalah bematjam, ada jang pandai memboeat perhiasan roemah tangga seperti boenga²an permainan dinding nan diperboeat dari kain, dari soetra, beloedroe berbagai² menoeoet adat negeri jang dibiasakan masing², ada poela nan pandai dan radjin memboeat perhiasan unik dan tempat tidoer dengan berbagai² permainan dan banga²an menoeoet kemaean dan kebiasaan seorang² atatau menoeoet adat negerinja djoega. Ada poela setengahnja jang sangat mempermoelia pakaian

²⁴ Sunting Melayu 27 Juli 1912 “Pelita Kapas”

badan jang diperboeat dengan tangan djoea, seperti perhiasan kain badjoe, selendang, tikoeloe, sapoe tangan, ikat pinggang, tempat rokok, sloi, topi anak² jang kasar tjara kasarnya jang haloes tjara haloesnja poela...”²⁵

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No.10, pada hari Sabtu 7 Agustus 1912).

Sunting Melayu No. 7, 17 Agustus 1912 dengan judul “Pengharapan”.

“...Soedahlah beberapa kali si tjantik, Soenting Melajoe ini datang mengoendjoengi siding. Gadis perempoean dan selaloe di terima dengan hati jang girang. Ma’loemlah soeatoe benda jang baroe, biasanja djoega menarik hati dan ingatan manoesia. Tetapi denganlah hendaknja nasib S.M ini sebagai sematjam barang permainan jang baroe diperoleh anak². Moela di gemarinja amat sangat, sepanjang hari di oelit-oelit tiada di tjerai²kan; tetapi tiada berapa lama datanglah bosan pada anak itoe, dan tiada menoleh lagi kepada benda jang digemarinja dehoeloe. Sekali² djanganlah demikian terjadi atas S.M ini, karena besar benar pengharapan jang bergantoeng kepadanya dan bagoes nian haloean jang di toedjoenja...”²⁶

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 7, pada hari Sabtu 17 Agustus 1912).

Sunting Melayu No. 8, 13 Februari 1913 dengan judul “Ingin akau maju”.

“...Sekarang berseroelah hamba didalam soerat chabar ini moedah²an oeni² dan kakak hamba dalam negeri kota nan IV akan memasoekkan anak² perempoean kesekolah; boleh djadi nanti kalau banjak anak² perempoean bersekolah dikota nan IV, tentoelah kepala pemerintah soedi mendjari akal dan daja oepaja boeat memadjoekan anak² perempoean lain dari menoelis

²⁵ Sunting Melayu 7 Agustus 1912 “Perhiasan Pakaian”

²⁶ Sunting Melayu 17 Agustus 1912 “Pengharapan”

*dan membatja itoe, seperti sekolah merenda, bertenoen, masak²an dan lain²nja boeat jang perloe oentoek kami perempuanan...*²⁷

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 8, pada hari Kamis 13 Februari 1913).

Sunting Melayu No. 9, 20 Februari 1913 dengan judul “Rendah hati”.

*“...Tentang sekalian sanak soedara ma’aloem, bahwa seoenggoehnja sifat rendah hati itoe satoe jang teroetama sekali bagi kita sekalian manoesia di moeka boemi ini: kalau kita hendak menghargai entahkan setimbang dengan intan berliant retna moetoe ma’anikan poelalah agaknja. Maka adalah sifat rendah hati itoe, satoe bahagian dari adat sopan santoen jang patoet sekali kita ketahoei dan kita pikirkan. Adapun sifat tersebut, tiadalah dipandang pada siapa terletaknja baik pada radja² atau orang kaja², baik pada orang miskin, seharoesnjalah hendaknja beroerat dan berakar pada hatinya...”*²⁸

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 9, pada hari Kamis 20 Februari 1913).

Sunting Melayu No. 22, 23 Mei 1913 dengan judul “Setia Gerakan Perempuan Zaman Ini”.

“...Apabila diperhatikan bagaimana gera’kan bangsa waktoe sekarang, serta diperbandingkan dengan gera’kan Hindia dan dipikirkan bagaimana gera’kan „Sumatra” poelau kita ini, maka tahoelah kita bahoea masih djoeah lagi jang akan kita tampoeh kepadang jang bernama „kemadjoean”, akan tetapi hal ini buoeklanlah di sia²kan sadja oleh beberapa ahli jang berperasaan hati tjinta kasih dan sajang pada bangsa dan tanah ajenja; melainkan adalah dengan sebatah²nja poela di oesahkan oleh ahli jang

²⁷ Sunting Melayu 13 Februari 1913”Aku Ingin Maju”

²⁸ Sunting Melayu 20 Februari 1913”Rendah Hati”

*terseboet apa² sadja djalan jang akan memberi faedah akan toekoe' tambah kemadjoean kasalamatan dan kemoesoesiaan hidoep...*²⁹

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 22, pada hari Jum'at 21 Mei 1913).

Sunting Melayu No. 28, 4 Juli 1913 dengan judul "Gerakan kesukaan perempuan di zaman ini".

*"...Kalau dilihat dan di perhatikan beberapa orang jang pintar² atau orang jang beloem terpeladjar betoel, seperti orang Eouropa, orang Djawa, Melajoe, Papoea atau orang² hoeloean sekalipoen, tiadalah selaloe hari siang dan malam bekerdja mencari penghidoean sadja, akan tetapi terkadang² sesoedah bekerdja pergilah ia melepaskan lelahnja waktoe perhentian itoe; kebanyakan ada poela jang disertai dengan beberapa goerau dan pekerdjaan lain² jang meriangkan hatinja; dinamai kepelzieran atau kesoekaan..."*³⁰

(Sumber: khastara.perpusnas.go.id, surat kabar Sunting Melayu No. 28, pada hari Jum'at 4 Juli 1913).

G. Penghargaan Ruhana Kuddus

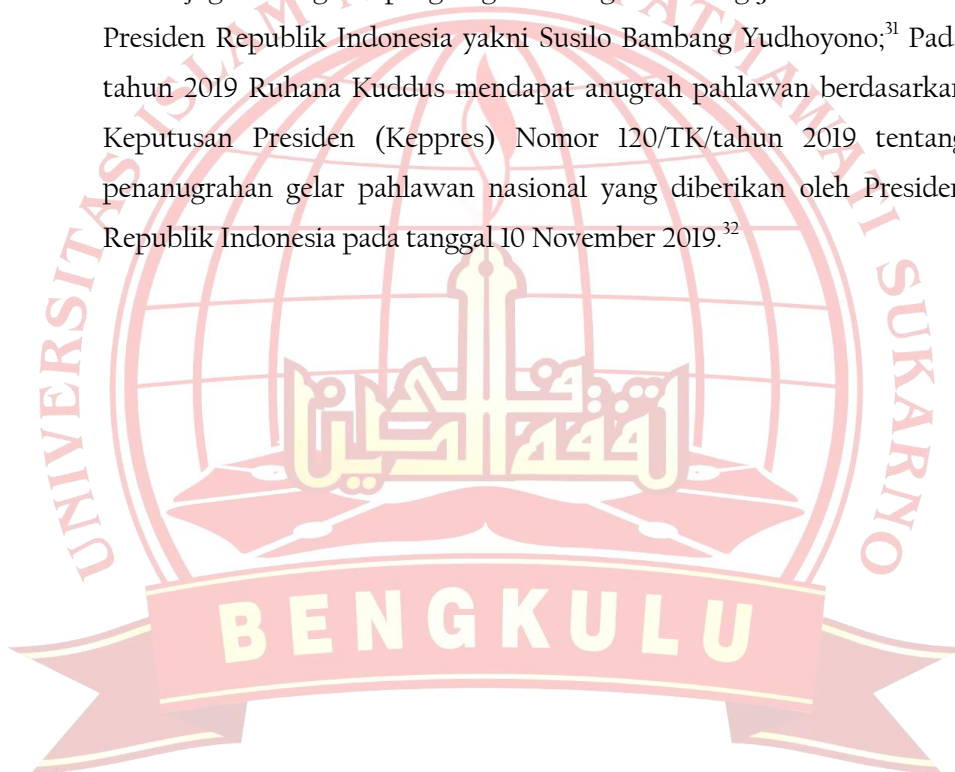
Sebagai seorang tokoh pergerakan yang berkontribusi terhadap kemajuan kaum perempuan khususnya di Minangkabau, Ruhana telah memperoleh penghargaan yang dianugerahkan kepadanya, baik pada tingkat daerah maupun tingkat nasional. Adapun penghargaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan di tingkat daerah, yakni: Pada tanggal 17 Agustus 1974, Ruhana Kuddus dianugrahi penghargaan sebagai "Wartawati Pertama" dari pemerintah provinsi Sumatera Barat. Penghargaan tersebut disampaikan oleh Harun Zain yang menjabat sebagai Gubernur.

²⁹ Sunting Melayu 23 Mei 1913 "Setia Gerakan Perempuan Zaman ini"

³⁰ Sunting Melayu 4 Juli 1913 "Gerakan Kesukaan Perempuan Zaman ini"

2. Penghargaan di tingkat Nasional, yakni: Di hari peringatan Pers Nasional ke-3 pada tanggal 9 Februari 1987 beliau dianugrahi penghargaan sebagai “Perintis Pers Indonesia” dari Menteri Penerangan Republik Indonesia yang disampaikan oleh Harmoko, atas saran Dewan Pertimbangan Pers dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang diketuai oleh Rosihan Anwar; Pada tanggal 21 April 2008, film dokumenter Ruhana Kuddus ditayangkan di Metro Files-Metro TV dan di tanggal 9 November 2010 beliau juga dianugrahi penghargaan sebagai “Bintang Jasa Utama” dari Presiden Republik Indonesia yakni Susilo Bambang Yudhoyono;³¹ Pada tahun 2019 Ruhana Kuddus mendapat anugrah pahlawan berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 120/TK/tahun 2019 tentang penanugrahan gelar pahlawan nasional yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 November 2019.³²



³¹ Fitriyanti Dahlia, *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia*. h. 187

³² Ema Pratama A., *Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972*. (Universitas Jambi. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.3 No.2, 2019). h. 273